



## **Problematika Pendidikan Etika Berkomunikasi Antar Santri Di Asrama F Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar**

### ***Problems of Ethical Education in Communication Between Students in Dormitory F of Matholi'ul Anwar Islamic Boarding School***

Yeni Ruwita<sup>1</sup>, Siti Lathifatus Sun'iyah<sup>2</sup>, Hurin Innihayatus Sa'dah<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>(Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Darul 'Ulum

Lamongan)

e-mail [yeniruwita.2022@mhs.unisda.ac.id](mailto:yeniruwita.2022@mhs.unisda.ac.id), [sitilathifatus@gmail.com](mailto:sitilathifatus@gmail.com),

[Hurininnihayatus@unisda.ac.id](mailto:Hurininnihayatus@unisda.ac.id)

#### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji problematika pendidikan etika berkomunikasi antar santri di asrama F pondok pesantren matholi'ul anwar. Komunikasi yang beretika merupakan refleksi kualitas akhlak dalam ajaran islam, namun dalam kehidupan asrama masih ditemukan berbagai penyimpangan seperti candaan berlebihan, penggunaan bahasa kasar, dan miskomunikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan terdiri dari pengurus asrama dan santri yang dipilih secara purposive sampling. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) pendidikan etika berkomunikasi di asrama F dilaksanakan dengan tiga pendekatan utama yaitu pembiasaan, pemberian nasihat, dan keteladanan; (2) problematika yang ditemukan meliputi bercanda yang melewati batas, kebiasaan mengejek teman, penggunaan bahasa kasar, dan miskomunikasi dalam penyampaian informasi; (3) faktor penyebab meliputi kebiasaan sebelum masuk pesantren, pengaruh pergaulan teman sebaya, dan media sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun proses ta'dib telah diupayakan, internalisasi adab belum sepenuhnya merata dalam interaksi informal antar santri, sehingga diperlukan penguatan pembinaan yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** Etika Berkomunikasi; Pesantren; Santri; Problematika Pendidikan

#### **Abstract**

*This study examines the challenges in communication ethics education among students at Dormitory F of Matholi'ul Anwar Islamic Boarding School. Ethical communication reflects the quality of morals in Islamic teachings; however, various deviations are still found in dormitory life, such as excessive joking, the use of harsh language, and miscommunication. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The informants consist of three dormitory administrators and three students selected through purposive sampling. Data analysis utilizes the Miles and Huberman interactive model through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that: (1) communication ethics education at Dormitory F is implemented through three main approaches, namely habituation, providing advice, and role modeling; (2) the problems encountered include excessive joking, the habit of mocking peers, using a high tone of*

*voice, and miscommunication in delivering information; (3) the contributing factors include habits formed before entering the boarding school, the influence of peer groups, and social media exposure. This study concludes that although the ta'dib process has been attempted, the internalization of etiquette (adab) is not yet fully evenly distributed in informal interactions among students, thereby requiring continuous and adaptive strengthening of guidance in response to the changing times.*

**Keywords:** *Communication Ethics; Islamic Boarding School; Santri; Educational Problems*

## PENDAHULUAN

Etika berkomunikasi merupakan aspek esensial dalam perkembangan karakter individu, terutama dalam institusi pendidikan Islam seperti pondok pesantren. Dalam ajaran Islam, komunikasi bukan sekadar aktivitas penyampaian pesan, melainkan refleksi akhlak yang mencerminkan kualitas keimanan seseorang (Suryani 2022). Nilai-nilai komunikasi seperti kejujuran, kesopanan, dan kelembutan merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang harus diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pesantren, sebagai institusi yang berfokus pada penanaman nilai-nilai keislaman, memegang peranan krusial dalam menumbuhkan etika berkomunikasi pada para santri.

Pondok pesantren dikenal sebagai sistem pendidikan yang menekankan kehidupan kolektif, di mana interaksi sosial antar santri berlangsung intensif, terutama di lingkungan asrama. Dengan demikian, komunikasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari. Pola komunikasi yang terbentuk tidak hanya dipengaruhi oleh nilai-nilai agama, tetapi juga oleh budaya pesantren sebagai subkultur yang memiliki aturan dan norma tersendiri (Ali, 2022). Penelitian empiris menunjukkan bahwa pesantren memiliki sistem nilai yang khas yang membentuk pola komunikasi tersendiri dalam interaksi antar penghuninya.

Perkembangan zaman yang ditandai kemajuan teknologi dan perubahan sosial telah memengaruhi pola komunikasi santri secara signifikan. Masuknya budaya komunikasi modern melalui media digital mengubah metode interaksi remaja menjadi lebih bebas dan kurang memperhatikan norma kesopanan. Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan komunikasi digital di pesantren menimbulkan tantangan dalam menjaga etika komunikasi santri, sehingga diperlukan upaya adaptasi dalam sistem pendidikan pesantren (Annisa, 2024). (Yaqin 2026) juga mengungkapkan bahwa pesantren menghadapi tantangan dalam mengelola komunikasi santri agar tetap efektif sekaligus sesuai dengan nilai-nilai etika Islam di tengah perkembangan teknologi komunikasi.

Secara spesifik, intensitas interaksi yang tinggi di lingkungan asrama seringkali memunculkan perselisihan antarindividu, penggunaan bahasa yang kurang santun, serta kurangnya kesadaran dalam menjaga etika komunikasi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai etika komunikasi yang diajarkan secara normatif dengan praktik komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari santri (Muzayyanah et al. 2024). (Hartini and Juariyah 2025) juga mempertegas bahwa keberagaman latar belakang budaya santri dapat memengaruhi cara berkomunikasi dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak diimbangi dengan pemahaman etika komunikasi yang baik.

Kajian literatur menunjukkan adanya research gap yang signifikan. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya berfokus pada pola komunikasi antara santri dengan kiai atau ustadz (Utami 2018) serta belum mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai etika komunikasi diajarkan, diinternalisasikan, dan dipraktikkan dalam interaksi antar santri di lingkungan asrama. Celah penelitian inilah yang menjadi landasan urgensi penelitian ini, baik dari sisi kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam maupun kontribusi praktis bagi pengelola pesantren dalam menyusun strategi pembinaan yang lebih efektif dan relevan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan etika berkomunikasi di Asrama F Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar; (2) mengidentifikasi bentuk-bentuk problematika etika berkomunikasi antar santri di Asrama F; dan (3) menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan munculnya problematika etika berkomunikasi antar santri di Asrama F Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar.

## **KAJIAN TEORI**

### **Konsep Pendidikan dalam Islam: Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib**

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik aspek intelektual, spiritual, maupun sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter peserta didik. Menurut (Nata 2016) pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu, tetapi juga dari perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan Islam terdapat tiga konsep utama yang saling melengkapi, yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib (Sitompul and al. 2022). Pertama, tarbiyah berasal dari kata Rabba-yurabbi yang bermakna memelihara, membimbing, mengembangkan, dan menumbuhkan. Tarbiyah tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual, emosional, sosial, dan moral santri. Proses tarbiyah bertujuan menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Kedua, ta'lim berkaitan dengan proses pemberian ilmu pengetahuan dan pengajaran kepada peserta didik. Kata ta'lim berasal dari kata 'allama yang berarti mengajarkan atau memberikan ilmu. Konsep ta'lim memiliki peran penting dalam membangun kecerdasan intelektual peserta didik melalui proses pembelajaran yang sistematis dan berorientasi pada nilai-nilai Islam (Zahra and al. 2024)

Ketiga, ta'dib merupakan konsep pendidikan Islam yang paling relevan untuk memahami etika berkomunikasi. Menurut Syekh Muhammad Naquib Al-Attas, ta'dib adalah konsep pendidikan yang paling tepat dalam Islam karena mencakup proses penanaman adab secara menyeluruh (Syamsuar Hamka and Umarella 2024). Al-Attas berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan bukan sekadar berbagi ilmu pengetahuan (ta'lim) atau mengembangkan potensi peserta didik (tarbiyah), melainkan membentuk manusia yang beradab (insan adabi), yaitu manusia yang mampu mengenali dan menempatkan sesuatu sesuai dengan kedudukannya berdasarkan ajaran Islam. Dalam kehidupan santri, konsep ta'dib sangat penting karena berkaitan langsung dengan etika berkomunikasi, sikap hormat kepada ustadz, serta perilaku dalam lingkungan asrama.

### **Etika Berkomunikasi dalam Perspektif Islam**

Etika berkomunikasi merupakan seperangkat nilai, norma, dan prinsip moral yang mengatur perilaku individu dalam menyampaikan pesan agar sesuai dengan kaidah kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap orang lain (Ummah 2019). Menurut (Suryani 2022),

komunikasi dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi refleksi akhlak yang menunjukkan kualitas keimanan seseorang. Oleh karena itu, pendidikan etika berkomunikasi menjadi bagian penting dalam membentuk karakter santri agar mampu berinteraksi sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Al-Qur'an mengajarkan beberapa prinsip komunikasi yang menjadi landasan etika berkomunikasi dalam Islam. Pertama, Qaulan Sadidan (QS. Al-Ahzab: 70), yaitu menyampaikan perkataan yang benar, jujur, dan sesuai kenyataan sehingga menghindari kebohongan dan fitnah. Kedua, Qaulan Balighan (QS. An-Nisa: 63), yaitu menyampaikan pesan secara jelas, efektif, dan mudah dipahami oleh lawan bicara. Ketiga, Qaulan Ma'rufan (QS. Al-Baqarah: 83), yaitu menggunakan perkataan yang baik, sopan, dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Keempat, Qaulan Kariman (QS. Al-Isra': 23), yaitu menyampaikan perkataan yang penuh penghormatan dan sopan santun, terutama ketika berbicara kepada orang yang lebih tua. Kelima, Qaulan Layyinan (QS. Thaha: 44), yaitu menyampaikan pesan dengan cara yang lembut, tidak kasar, dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Keenam, Qaulan Maysuran (QS. Al-Isra': 28), yaitu menggunakan perkataan yang mudah dipahami dan tidak mempersulit lawan bicara. Keenam prinsip inilah yang menjadi pedoman utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan pesantren.

Selain prinsip-prinsip tersebut, (Rakhmat and Surjaman 1999) menegaskan bahwa komunikasi yang baik tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara penyampaian, sikap komunikator, dan dampak yang ditimbulkan terhadap penerima pesan. Dalam konteks pendidikan pesantren, etika komunikasi diwujudkan melalui sikap saling menghormati, menjaga lisan, menghindari perkataan yang menyakiti orang lain, serta membangun ukhuwah Islamiyah di antara sesama santri. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial juga membawa perubahan terhadap pola komunikasi remaja, termasuk santri, sehingga pembinaan etika komunikasi di pesantren perlu dilakukan secara berkelanjutan (Annisa 2024)

### **Problematika Etika Berkomunikasi Antar Santri**

Problematika etika berkomunikasi merupakan berbagai kendala yang muncul dalam proses pembentukan perilaku komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Problematika tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi karakter individu, kemampuan mengendalikan emosi, serta tingkat kedewasaan santri. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan pergaulan, keberagaman latar belakang budaya, pengaruh media sosial, dan intensitas interaksi dalam kehidupan asrama.

(Hartini and Juariyah 2025) menjelaskan bahwa keberagaman latar belakang budaya santri dapat memengaruhi gaya komunikasi sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak disertai pemahaman etika komunikasi yang baik. Sementara itu, (Muzayyanah et al. 2024) menyatakan bahwa pembiasaan komunikasi yang santun melalui keteladanan dan pengawasan merupakan strategi penting dalam membangun karakter santri. (Fakhira and Ak 2021) juga menunjukkan bahwa pemahaman etika komunikasi Islam yang rendah berkorelasi dengan peningkatan konflik interpersonal di kalangan remaja. Dengan demikian, pendidikan etika berkomunikasi di lingkungan pesantren tidak hanya berfungsi mengurangi konflik interpersonal, tetapi juga membentuk budaya komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

### **Metode Pendidikan Etika Berkomunikasi**

Pendidikan etika berkomunikasi dalam lingkungan pesantren dapat dilaksanakan melalui tiga metode utama. Pertama, metode keteladanan (uswah hasanah). Sebagaimana ditegaskan dalam QS.

Al-Ahzab: 21, Rasulullah merupakan teladan utama dalam akhlak dan etika berkomunikasi. Dalam konteks pesantren, keteladanan diwujudkan melalui perilaku komunikasi pengurus dan ustadz yang menjadi contoh langsung bagi santri. Santri cenderung lebih cepat meniru perilaku yang mereka amati secara langsung dibandingkan hanya melalui ceramah (Muzayyanah et al. 2024).

Kedua, metode pembiasaan (ta'wid). Metode ini dilakukan melalui latihan dan pengulangan perilaku berkomunikasi yang baik secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri santri. Hadis Rasulullah Saw. menjelaskan: 'Sesungguhnya ilmu diperoleh dengan belajar, dan sikap santun diperoleh dengan membiasakan diri bersikap santun' (HR. Thabrani). Pembiasaan penggunaan bahasa yang santun dalam setiap interaksi sehari-hari menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku komunikasi yang beretika (Purwosusanto, Nurdin, and Djuhartono 2023).

Ketiga, metode pemberian nasihat (mau'idzah). Metode ini dilakukan melalui penyampaian arahan, bimbingan, dan nasihat secara berkala agar santri memahami pentingnya menjaga etika dalam berkomunikasi, sebagaimana diajarkan dalam QS. An-Nahl: 125. Nasihat yang disampaikan dengan bijaksana dan disertai contoh kasus nyata dapat membantu santri lebih mudah memahami dampak dari perilaku komunikasi yang kurang baik (Nata 2010). Ketiga metode ini saling melengkapi dan perlu diterapkan secara terpadu agar proses ta'dib dalam pembentukan adab komunikasi santri dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan (Sugiyono 2016). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai problematika pendidikan etika berkomunikasi antar santri di Asrama F Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar. Strategi studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi dinamika etika komunikasi dalam satu unit sosial yang terbatas secara mendalam dan kontekstual (Creswell 2014).

### **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Asrama F Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar, Lamongan, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Asrama F merupakan lingkungan dengan intensitas interaksi sosial santri yang tinggi dan memiliki keragaman latar belakang santri yang signifikan, sehingga relevan untuk mengkaji dinamika etika komunikasi secara mendalam

Subjek penelitian terdiri dari pengurus dan santri asrama F, teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informasi berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian (Miles and Huberman 2014).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui tiga Teknik utama. Pertama, observasi non-partisipatif dilakukan secara langsung di lingkungan asrama F untuk mengamati pola perilaku komunikasi antar santri, penggunaan bahasa, serta dinamika interaksi sosial dalam berbagai kegiatan asrama. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai pengalaman dan persepsi informan terkait etika komunikasi. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan kegiatan, dan dokumentasi visual yang relevan.

## **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang dikembangkan oleh (Miles and Huberman 2014) yang terdiri dari tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi data yang relevan dengan problematika etika komunikasi, seperti bentuk-bentuk penyimpangan dalam berkomunikasi dan dinamika interaksi antarsantri. Kedua, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel untuk mempermudah peneliti memahami pola-pola komunikasi yang terjadi. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses verifikasi secara terus-menerus dengan membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan validitas temuan. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yakni dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dengan mengecek data dari berbagai informan yang berbeda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Asrama F Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar**

Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar didirikan oleh KH. Abdul Wahab pada tanggal 18 Januari 1914 di Lamongan, Jawa Timur. Sejak berdiri, pesantren ini telah mengalami perkembangan pesat dari pengajian sederhana di rumah pendiri menjadi lembaga pendidikan Islam yang besar dengan berbagai fasilitas. Kepemimpinan pesantren telah melewati beberapa generasi hingga saat ini dipimpin oleh Drs. KH. Ahmad Taufiq dan majelis keluarga (periode 2011 hingga sekarang). Asrama F merupakan salah satu asrama putri di bawah pengasuhan Ibu Nyai Hj. Siti Jamilah dan dihuni oleh 20 orang santri yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan formal, meliputi Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Desain Komunikasi Visual (DKV), Akuntansi, Layanan Perbankan, Bisnis Digital, serta mahasiswa.

Kehidupan di Asrama F berlangsung dalam suasana kebersamaan yang tinggi. Santri hidup dan berinteraksi secara intensif setiap hari dalam berbagai kegiatan, mulai dari ibadah berjamaah, pengajian, musyawarah, kegiatan kebersihan, hingga aktivitas sosial lainnya. Keberagaman latar belakang santri dalam satu lingkungan asrama menjadikannya sebagai ruang sosial yang dinamis sekaligus penuh tantangan dalam hal komunikasi.

### **Pelaksanaan Pendidikan Etika Berkomunikasi di Asrama F**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pendidikan etika berkomunikasi di Asrama F Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar dilaksanakan secara berkesinambungan melalui tiga pendekatan utama, yaitu pembiasaan, pemberian nasihat (mau'idzah), dan keteladanan (uswah hasanah). Ketiga pendekatan tersebut tidak diberikan dalam bentuk mata pelajaran khusus, melainkan diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas kehidupan santri di lingkungan asrama.

Pertama, metode pembiasaan diterapkan melalui pengondisian perilaku santri agar secara konsisten menggunakan bahasa yang santun dalam setiap interaksi. Pengurus asrama selalu memberikan teguran secara persuasif apabila terdapat santri yang berbicara kurang sopan, sebagaimana disampaikan oleh (My) selaku ketua asrama: "Di Asrama F, pendidikan etika berkomunikasi itu nggak hanya disampaikan lewat teori atau penjelasan formal saja, tapi lebih banyak melalui kebiasaan sehari-hari. Biasanya kalau ada yang cara bicaranya kurang pas atau terdengar kasar, pengurus langsung menegur saat itu juga, tapi tetap dengan cara yang halus supaya santri tidak merasa dimarahi berlebihan." Temuan ini sejalan dengan pendapat (Purwosusanto and

Djuhartono 2024) bahwa pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari merupakan faktor utama dalam membentuk perilaku komunikasi yang beretika.

Kedua, metode pemberian nasihat dilakukan secara rutin pada berbagai kesempatan, baik setelah kegiatan keagamaan, setelah salat berjamaah, maupun ketika seluruh santri berkumpul. Nasihat tidak hanya berisi aturan yang berlaku, tetapi juga memberikan pemahaman tentang dampak positif maupun negatif dari cara berkomunikasi. Pengurus memanfaatkan pengalaman nyata yang pernah terjadi di lingkungan asrama sebagai media pembelajaran kontekstual agar santri lebih mudah memahami pentingnya menjaga etika dalam berbicara.

Ketiga, metode keteladanan menjadi aspek penting dalam pendidikan etika berkomunikasi. Pengurus tidak hanya berperan sebagai pemberi arahan, tetapi juga menjadi teladan bagi santri melalui perilaku komunikasi sehari-hari. Hal ini disampaikan oleh (Mt) selaku pengurus: "Di sini juga cukup ditekankan lewat keteladanan dari pengurus santri biasanya lebih cepat meniru daripada hanya mendengar, jadi contoh langsung itu cukup berpengaruh." Pendekatan ini selaras dengan prinsip uswah hasanah yang diteladankan Rasulullah SAW sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ahzab: 21, serta didukung oleh penelitian (Muzayyanah et al. 2024) yang menunjukkan bahwa komunikasi melalui keteladanan mampu membentuk karakter santri secara lebih efektif.

Sebagian besar santri menyatakan memahami etika berkomunikasi sebagai perilaku berbicara yang sopan, menghormati orang lain, dan menjaga ucapan. Santri (Tf) menyampaikan: "Yang saya pahami, etika komunikasi adalah berbicara dengan baik dan sopan kepada siapa saja. Di asrama kami diajarkan untuk menghargai teman, kakak kelas, dan pengurus." Sementara santri (Sf) menambahkan bahwa peran pengurus dinilai cukup efektif karena selalu mengingatkan ketika terjadi kesalahan dalam berkomunikasi. Hasil observasi menguatkan temuan ini, di mana sebagian besar santri terlihat menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan pengurus maupun santri senior.

**Tabel 1. Metode pendidikan etika berkomunikasi di asrama F**

Metode	Bentuk pelaksanaan	Dasar teoritis
Pembiasaan	Pengondisian penggunaan bahasa santun setiap hari; teguran persuasif saat terjadi penyimpangan komunikasi	(Purwosusanto and Djuhartono 2024) ; (Asmaunizar 2025)
Pemberian nasihat (Mauidzah)	Nasihat rutin setelah kegiatan keagamaan dan sholat berjamaah; penggunaan pengalaman nyata sebagai media pembelajaran	QS. An-Nahl: 125; (Nata 2016)
Keteladanan (uswah Hasanah)	Pengurus memberikan contoh langsung perilaku komunikasi yang baik; santri meniru pola komunikasi pengurus secara alami	QS. Al-Ahzab: 21; (Muzayyanah et al. 2024)

Apabila dianalisis menggunakan konsep ta'dib Syekh Muhammad Naquib Al-Attas (Syed and Naquib n.d.), temuan ini menunjukkan bahwa proses pendidikan di Asrama F telah mengarah pada upaya pembentukan adab sebagai inti pendidikan Islam. Al-Attas menegaskan bahwa ta'dib bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi proses penanaman adab yang mencakup pengenalan posisi diri manusia dalam tatanan kehidupan serta kemampuan menempatkan sesuatu secara tepat sesuai dengan hak dan kedudukannya (Hamka and Umarella 2024). Dalam konteks komunikasi santri, hal ini tercermin dari upaya pembiasaan untuk membentuk kesadaran bahwa

setiap ucapan memiliki nilai etis yang harus diperhatikan, baik terhadap teman sebaya maupun kepada pihak yang lebih tua.

### **Problematika Etika Berkomunikasi Antar Santri**

Meskipun pendidikan etika berkomunikasi telah dilaksanakan, hasil penelitian mengidentifikasi empat bentuk problematika utama yang masih ditemukan dalam kehidupan sehari-hari di Asrama F. Keempat bentuk problematika tersebut disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 2. Bentuk Problematika Etika Berkomunikasi Antar Santri**

<b>Bentuk problematika</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Dampak</b>
Candaan Berlebihan	Candaan yang awalnya dimaksudkan untuk keakraban berkembang melewati batas karena penggunaan kata kurang tepat	Perasaan tersinggung; munculnya salah paham kecil antarsantri
Kebiasaan Mengejek Teman	Ejekan berkaitan fisik, kebiasaan, atau karakter pribadi yang dianggap sebagai bahan bercanda	Rasa tidak nyaman; ketegangan tersembunyi; hubungan pertemanan kurang harmonis
Nada Bicara Tinggi Dan Kasar	Penggunaan nada tinggi dan kata-kata kurang pantas terutama saat emosi atau bercanda	Ketidaknyamanan; suasana asrama menjadi kurang kondusif
Miskomunikasi informasi	Informasi disampaikan tidak utuh atau dengan cara kurang jelas sehingga menimbulkan perbedaan penafsiran	Perbedaan persepsi; berpotensi berkembang menjadi konflik lebih besar

Problematika yang paling dominan adalah kebiasaan bercanda secara berlebihan. (My) menjelaskan: "Masalah yang sering muncul di asrama itu biasanya berkaitan dengan cara bercanda yang kadang sudah melewati batas karena cara ngomongnya kurang dipikirkan, akhirnya ada teman yang merasa tersinggung. "Temuan ini konsisten dengan penelitian (Fakhira and Fatira 2021) yang menunjukkan bahwa pemahaman etika komunikasi Islam yang rendah berkorelasi dengan peningkatan konflik interpersonal di kalangan pengguna media digital, termasuk dalam interaksi tatap muka.

Problematika kedua adalah kebiasaan mengejek teman. (Lf) selaku pengurus menyampaikan: "Ada juga kebiasaan beberapa santri yang masih suka mengejek teman, baik dari segi fisik, kebiasaan, atau hal-hal kecil lainnya sebenarnya tidak semua orang bisa menerima hal seperti itu. Akhirnya ada teman yang merasa tidak nyaman, bahkan kadang menyimpan perasaan sendiri tanpa langsung mengungkapkan." Dalam perspektif Islam, perilaku ini bertentangan dengan prinsip qaulan kariman (perkataan yang mulia) sebagaimana diperintahkan dalam QS. Al-Isra: 23, serta qaulan ma'rufan (perkataan yang baik) dalam QS. Al-Baqarah: 83.

Problematika ketiga adalah penggunaan nada bicara tinggi dan kata-kata yang kurang baik. Santri mengakui masih terjadi penggunaan nada bicara tinggi dan kata-kata kurang baik terutama saat emosi atau dalam situasi bercanda. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengendalian emosi dalam berkomunikasi masih menjadi tantangan, sebagaimana diidentifikasi Izmi dan Syawaluddin (Zahra

et al. 2024) bahwa kesenjangan generasi dan kurangnya keterampilan komunikasi merupakan kendala utama dalam pembinaan akhlak santri.

Problematika keempat adalah miskomunikasi dalam penyampaian informasi. (Mt) menjelaskan: "Kadang juga muncul masalah karena miskomunikasi biasa. Misalnya ada pesan yang disampaikan tapi tidak jelas, atau cara penyampaiannya kurang tepat, sehingga maksud yang diterima jadi berbeda." Santri (Sf) mempertegas hal ini dengan menyatakan bahwa "masalah yang sering muncul adalah kesalahpahaman dalam menyampaikan informasi. Kadang ada informasi yang diterima tidak lengkap sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda-beda." Kondisi ini sejalan dengan temuan (Akbar 2019) bahwa komunikasi yang tidak memperhatikan aspek kejelasan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan merusak hubungan antarindividu.

Dalam perspektif konsep ta'dib Al-Attas, berbagai problematika ini mengindikasikan bahwa internalisasi adab belum sepenuhnya merata dalam seluruh situasi sosial santri. Adab seharusnya tidak bersifat situasional, melainkan menjadi disposisi tetap yang mengarahkan seluruh perilaku manusia, termasuk dalam kondisi santai dan informal sekalipun (Hamka and Umarella 2024). Temuan ini senada dengan hasil penelitian (Azizi 2023) yang menunjukkan bahwa komunikasi yang kurang efektif dapat menghambat interaksi dan menimbulkan kesenjangan dalam hubungan sosial di lingkungan pesantren.

### Faktor Penyebab Problematika Etika Berkomunikasi

Hasil penelitian mengidentifikasi tiga faktor dominan yang memengaruhi munculnya problematika etika berkomunikasi antar santri di Asrama F. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk pola komunikasi santri dan disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 3. Faktor Penyebab Problematika Etika Berkomunikasi Antar Santri**

<b>Faktor</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Implikasi</b>
<b>Kebiasaan sebelum masuk pesantren</b>	“Sebagian santri belum terbiasa menggunakan bahasa halus dalam keseharian; kebiasaan lama masih terbawa ke lingkungan asrama”	Proses adaptasi memerlukan waktu; pembinaan harus bersifat personal dan bertahap
<b>Pengaruh pergaulan teman sebaya</b>	“Santri cenderung meniru gaya bicara teman; kebiasaan komunikasi kurang baik mudah menyebar dalam kelompok.”	Diperlukan pengkondisian lingkungan sosial yang mendukung etika komunikasi baik
<b>Pengaruh media sosial</b>	“Bahasa non-formal dan informal dari media sosial terserap dan digunakan dalam percakapan sehari-hari.”	Diperlukan edukasi literasi digital dan pengawasan penggunaan media sosial di pesantren

Faktor pertama adalah kebiasaan sebelum masuk pesantren. (MY) menjelaskan: "Ada santri yang dari awal memang belum terbiasa menggunakan bahasa yang halus atau sopan dalam kehidupan sehari-hari dan juga pengaruh media sosial. Kebiasaan itu kadang masih terbawa ketika mereka sudah berada di lingkungan asrama, sehingga perlu waktu untuk menyesuaikan diri." Perbedaan kebiasaan dari rumah menjadikan proses pembiasaan etika komunikasi tidak dapat berlangsung secara instan, melainkan membutuhkan proses yang bertahap dan berkelanjutan (Nata 2016).

Faktor kedua adalah pengaruh lingkungan pergaulan teman sebaya. (Lt) menjelaskan: "Di asrama, santri lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya, jadi apa yang sering mereka dengar dan lihat dari teman bisa cepat ditiru. Kalau lingkungannya terbiasa bercanda dengan kata-kata yang kurang sopan, lama-lama itu dianggap biasa dan ikut dilakukan juga." Hal ini selaras dengan temuan (Fakhira and Fatira 2021) yang menunjukkan bahwa perilaku komunikasi santri sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan tempat tinggal mereka, di mana tingginya intensitas komunikasi antarsantri menjadikan lingkungan sosial sebagai faktor utama dalam membentuk kebiasaan berbahasa.

Faktor ketiga adalah paparan media sosial. Santri (Tf) menyampaikan: "Media sosial juga memengaruhi cara berbicara sebagian santri karena mereka sering meniru bahasa yang digunakan di media sosial." Temuan ini relevan dengan kajian (Annisa 2024b) yang menyebutkan bahwa perkembangan komunikasi digital di pesantren menimbulkan tantangan dalam menjaga etika komunikasi santri. Observasi peneliti mengkonfirmasi penggunaan istilah-istilah yang berasal dari media sosial dalam percakapan sehari-hari antarsantri, yang mencerminkan pergeseran pola bahasa akibat paparan konten digital.

Dalam kerangka pemikiran Al-Attas, ketiga faktor penyebab ini sejalan dengan prinsip bahwa ta'dib memerlukan lingkungan yang kondusif agar nilai-nilai adab dapat terinternalisasi secara konsisten (S Hamka and Umarella 2024) Ketika lingkungan eksternal baik dari latar belakang keluarga, pergaulan teman sebaya, maupun media sosial membawa nilai komunikasi yang tidak sejalan dengan adab, maka proses internalisasi tersebut menjadi lebih lambat dan membutuhkan penguatan yang berkelanjutan dari lembaga pendidikan.

Meskipun berbagai problematika tersebut masih terjadi, pengurus asrama secara aktif melakukan pembinaan dan memberikan pendampingan sehingga sebagian besar permasalahan dapat diselesaikan dengan baik tanpa menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Hal ini menunjukkan bahwa peran pengurus sebagai agen ta'dib memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjaga kondusivitas lingkungan komunikasi di Asrama F, konsisten dengan temuan (Rois 2020) tentang pentingnya komunikasi interpersonal dalam membentuk karakter kepemimpinan santri.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik tiga kesimpulan utama. Pertama, pendidikan etika berkomunikasi di Asrama F Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar dilaksanakan secara berkesinambungan melalui tiga pendekatan utama yaitu pembiasaan, pemberian nasihat, dan keteladanan. Ketiga pendekatan tersebut merepresentasikan implementasi konsep ta'dib sebagaimana dikemukakan Al-Attas, di mana pengurus tidak hanya berfungsi sebagai pengawas tetapi juga sebagai model perilaku yang mencerminkan nilai-nilai komunikasi yang beradab.

Kedua, masih ditemukan empat bentuk problematika etika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari di asrama, yaitu: (a) bercanda yang melewati batas hingga menyebabkan perasaan tersinggung; (b) kebiasaan mengejek teman berkaitan dengan kondisi fisik maupun karakter; (c) penggunaan nada bicara tinggi dan kata-kata kurang baik terutama saat emosi; dan (d) miskomunikasi dalam penyampaian informasi yang berpotensi menimbulkan perbedaan persepsi. Berbagai problematika ini mengindikasikan bahwa internalisasi adab belum sepenuhnya merata, khususnya dalam interaksi informal antarsantri.

Ketiga, terdapat tiga faktor dominan penyebab problematika etika berkomunikasi, yaitu: (a) kebiasaan berkomunikasi yang terbentuk sebelum masuk pesantren; (b) pengaruh lingkungan

pergaulan teman sebaya di asrama; dan (c) paparan media sosial yang membawa pola bahasa informal ke dalam kehidupan sehari-hari santri. Ketiga faktor ini saling berkaitan dalam membentuk pola komunikasi santri sehingga memerlukan pendekatan pembinaan yang komprehensif dan adaptif.

### Saran

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Bagi pihak pesantren dan pengurus asrama, disarankan untuk mengembangkan program pembinaan etika komunikasi yang lebih terstruktur, termasuk sesi orientasi khusus bagi santri baru mengenai tata komunikasi di lingkungan pesantren, serta program literasi digital yang membantu santri memilah penggunaan bahasa media sosial dalam konteks yang tepat. Bagi santri, diharapkan untuk meningkatkan kesadaran diri dalam menjaga etika berkomunikasi tidak hanya dalam situasi formal, tetapi juga dalam interaksi informal sehari-hari. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini merekomendasikan kajian lanjutan yang mencakup: (1) evaluasi efektivitas program pembinaan etika komunikasi berbasis literasi digital di lingkungan pesantren; (2) studi komparatif problematika etika komunikasi di berbagai jenis asrama pesantren; dan (3) pengembangan model pendidikan etika berkomunikasi yang terintegrasi antara nilai-nilai Islam (ta'dib) dengan pendekatan pedagogi modern yang responsif terhadap tantangan era digital.

### REFERENSI

- Akbar, Rahmatul. 2019. "ETIKA KOMUNIKASI: SUATU STUDI KOMPARATIF ANTARA ISLAM DAN BARAT." *Lentera Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1(1).
- Ali, Ahmad Zulfikar. 2022. "TRADISI KOMUNIKASI DI PESANTREN (Studi Tentang Model Komunikasi Kiai Dengan Santri Dalam Perspektif Komunikasi Intrabudaya Di Pondok Pesantren As-Sulthaniyah Banyuates Sampang)." *Bayan Lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam* 6(1):1–16.
- Annisa, Zhunnun Qothrunnada. 2024b. "Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mengatasi Dekadensi Etika Komunikasi Siswa Dengan Guru." (6).
- Asmaunizar. 2025. "Implementasi Etika Komunikasi Islam Dalam Membangun Budaya Akademik Berkarakter." *Ittishal Jurnal Komunikasi Dan Media* 2(2):5–8.
- Azizi, M. R. 2023. "Pola Komunikasi Santri Dan Ustadz Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi." *Jurnal PENEROKA* 3(2):172–83. doi: 10.30739/peneroka.v3i2.2292.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Fakhira, A. J., and M. Fatira. 2021. "Pemahaman Etika Komunikasi Islam Terhadap Moralitas Pengguna Media Sosial." *Jurnal Imperium Institute* 3(2):41–50.
- Hamka, Syamsuar, and Samad Umarella. 2024. "Pemikiran Pendidikan Syekh M. Naquib Al-Attas Dalam Buku 'The Concept of Education in Islam.'" *Jurnal Pendidikan Islam* 17(3):627–40. doi: 10.32832/tawazun.v17i3.
- Hartini, S., and Juariyah. 2025. "Komunikasi Antarbudaya Santri Di Pondok Pesantren." *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*. doi: 10.53429/j-kis.v6i2.1607.



- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Muzayyanah, Marik Atul, Muhammad Syarifuddin, Latutik Mukhlisin, and Malik Ibrahim. 2024. "Komunikasi Interpersonal Ustadz Dengan Santri Dalam Pembinaan Akhlak Pondok Pesantren Subulul Huda Kabupaten Madiun." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 11(2):239–53. doi: 10.36835/annuha.v11i2.705.
- Nata, Abuddin. 2010. "Akhlak Tasawuf." (*No Title*).
- Nata, Dr H. Abuddin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media.
- Purwosusanto, Hery, and Tjipto Djuhartono. 2024. "Pengajaran Etika Komunikasi Islam Di Pesantren." *Darma Cendekia* 3(1):107–20. doi: <https://doi.org/10.60012/dc.v3i1.75>.
- Rakhmat, Jalaluddin, and Tjun Surjaman. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Rois, M. 2020. "Komunikasi Interpersonal Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Santri." *Hudan Lin-Naas* 1(2):77–92.
- Sitompul, F. A. F., and et al. 2022. "Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Konsep Tarbiyah, Ta'lim, Dan Ta'dib." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4(6):5414–15. doi: 10.31004/jpdk.v4i6.9138.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, Wahidah. 2022. "Etika Komunikasi Dalam Islam." *Jurnal Sosial Budaya* 1(1):22–37.
- Syed, Menurut, and Muhammad Naquib. n.d. *PENDIDIKAN SEBAGAI TA ' D I B*.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2019. "Istilah Etika, Pengertian Etika Komunikasi Dan Etika Komunikasi Persuasif." *Sustainability (Switzerland)* 11(1):1–14.
- Utami, Nadia Wasta. 2018. "Komunikasi Interpersonal Kyai Dan Santri Dalam Pesantren Modern Di Tasikmalaya, Sebuah Pendekatan Interactional View." *Jurnal Komunikasi* 12(2):141–52.
- Yaqin, Muhammad Ainul. 2026. "TRANSFORMASI MANAJEMEN KOMUNIKASI PESANTREN: MENJAGA ETIKA DAN EFEKTIVITAS KOMUNIKASI SANTRI." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11(01):198–216.
- Zahra, A. S., and et al. 2024. "Integrasi Tarbiyah Ta'lim Dan Ta'dib: Pilar Utama Pendidikan Islam." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1(6):33–48. doi: 10.61722/jmia.v1i6.2819.